

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dewasa ini sudah sedemikian pesatnya. Awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat akan teknologi mendukung terciptanya alat-alat komunikasi yang semakin lama semakin canggih. Perkembangan teknologi juga banyak menghasilkan mesin dan alat-alat lain yang dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi.

Berkembangnya teknologi semacam ini, sedikit banyak mempengaruhi mahasiswa yang berhubungan dengan efikasi dirinya. Dimana mahasiswa sering mengesampingkan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dan terkesan menunda-nunda pekerjaan tersebut. Banyak alasan yang dilontarkan kebanyakan mahasiswa seperti ketergantungan pemakaian telepon seluler mereka yang tentunya dapat menjalankan aplikasi internet yang dapat memberikan segudang informasi yang terkait dengan tugas mereka.

Seperti halnya penggunaan jejaring sosial Twitter, yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan efikasi diri mahasiswa itu sendiri. Yang mana mahasiswa yang aktif menggunakan jejaring sosial, dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar atau menyelesaikan tugasnya. Sebab, tingkat efikasi diri dapat dilihat dari kemampuan yang diyakini oleh individu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang rendah cenderung menghindari

banyak tugas dalam belajar, khususnya pada tugas yang menantang dan sulit, sedangkan mahasiswa dengan level efikasi diri akademik tinggi cenderung mengerjakan tugas-tugas seperti itu (dalam Verawati, 2003).

Efikasi diri akademik sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu (Bandura, 1997). Smet (1994) menyatakan pula bahwa efikasi diri bermanfaat untuk memutuskan perilaku tertentu akan dibentuk atau tidak, seseorang tidak hanya mempertimbangkan informasi yang di dapatnya melalui situs internet dan keyakinan tentang kemungkinan kerugian atau keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana individu dapat mengatur perilaku tersebut. Pernyataan ini sesuai pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor penting bagi perilaku pada remaja awal.

Bandura menyebutkan efikasi diri bukan merupakan faktor bawaan yang mutlak, namun efikasi diri dapat diubah, dibentuk, ditingkatkan atau diturunkan berdasarkan salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu mastery experience, vicarious experience, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional (Alwisol, 2006).

Gambaran lain seperti pada temuan yang dilakukan oleh Smitt (2011), menunjukkan bahwa efikasi diri dapat dianggap sebagai individu yang memiliki

kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu atau perilaku. Karena tingkat kepercayaan diri dalam individu dapat bervariasi meski berbeda tujuan atau perilaku. Efikasi diri harus dipertimbangkan dalam konteks tertentu atau domain bukannya dianggap sebagai karakteristik psikologis (mengacu pada keyakinan umum individu dalam mengendalikan situasi). Seperti halnya mahasiswa yang kurang yakin akan kemampuan dirinya sendiri, mahasiswa cenderung melakukan perilaku menyontek bahkan melakukan *copy paste* untuk memenuhi tugas yang telah diberikan.

Penelitian Wan & Chiou, 2006, yang meneliti tentang remaja Taiwan yang kecanduan *game online* yang juga merupakan fitur favorit di internet. Individu sangat mudah mengalami kecanduan karena mengalami permasalahan dengan efikasi diri dan kesulitan mengontrol perilaku. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah sedikit menghabiskan waktunya pada aktifitas akademik sehingga untuk mencapai kepuasan prestasi, mereka akan menghabiskan waktunya pada aktifitas adiksi sebagai pengalihan ketidakmampuannya dalam bidang akademis.

Penelitian selanjutnya Wan & Chiou, 2007, dimana seseorang yang memiliki pengalaman positif atau tingginya tingkat keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas, efek yang dihasilkan ketika menemui tugas yang sulit akan cenderung di capai atau diselesaikan secara cepat. Jika dilihat dari tingkat kesulitan tugas dan tingkat keyakinan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, menjadikan Twitter kurang bermanfaat apabila mahasiswa tersebut memiliki efikasi diri yang rendah. Sebab mahasiswa cenderung mengesampingkan tugas-tugasnya dengan membuka Twitter, baik hanya melihat *Time-Line*, terlibat dalam obrolan sosial, atau

menuliskan keluhan-keluhan yang sedang dirasakannya. Sehingga membuat mahasiswa lebih terfokus pada postingan di dalam Twitternya.

Internet merupakan salah satu hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Dengan adanya internet setiap orang dapat mengakses informasi dengan lebih cepat, efisien serta dapat melakukan berbagai hal dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun tanpa batas waktu dan tempat (Mulia, 2007). Salah satu layanan internet ini adalah situs jejaring sosial, contohnya adalah Twitter. Keberadaan situs jejaring sosial memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan biaya yang lebih murah dibandingkan menggunakan telepon.

Saat ini Twitter menempati urutan ke-17 dari 100 urutan *website* terbanyak diakses di Indonesia, masih dibawah Facebook yang menempati urutan pertama. Pada tahun 2007, Twitter telah digunakan oleh setengah juta orang. Pada pertengahan tahun 2008, pengguna meningkat menjadi 2 juta, dan pada pertengahan 2009 lebih kurang sebanyak 14 juta pengguna, pada akhir tahun 2009 kembali meningkat sebanyak 75 juta pengguna, sedangkan April 2010 menjadi lebih dari 100 juta (Crystal, 2011).

Dari temuan tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang rendah tidak perlu adanya pengembangan efikasi diri dalam usaha menyelesaikan tugasnya, namun hanya dengan mengandalkan internet untuk pencarian informasi yang dibutuhkannya. Pendidik atau pemberi tugas, seharusnya tidak hanya memberikan pengalaman positif dalam mencari informasi dengan menyesuaikan kesulitan tugas tetapi juga mempertimbangkan dampak efikasi diri

sebelumnya. Begitu juga dengan penyedia dan desainer *Website* harus selalu memantau dan mengevaluasi dampak negatif yang muncul dari informasi yang mereka sediakan, karena pengguna dengan efikasi diri yang tinggi pun akan memanfaatkan kemudahan yang disediakan oleh internet sebagai alat yang populer untuk mencari informasi.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta di dapat data bahwa dari 41 mahasiswa 39 mahasiswa aktif menggunakan jejaring sosial Twitter dengan alasan menggunakan jejaring sosial Twitter sudah menjadi aktifitas mereka sehari-hari. Mereka berkeyakinan bahwa melalui jejaring sosial Twitter dapat mempermudah mereka berkomunikasi antar mahasiswa dan selalu memperoleh berita terbaru.

Dari paparan di atas, bagaimana intensitas penggunaan jejaring sosial Twitter berkontribusi dalam membangun efikasi diri? Dan apakah ada hubungan antara penggunaan jejaring sosial Twitter dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa? Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Penggunaan Jejaring Sosial Twitter dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta“

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui taraf penggunaan jejaring sosial Twitter pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk mengetahui taraf efikasi diri akademik pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta

3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jejaring sosial Twitter dengan tingkat efikasi diri akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memperluas wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan dan sosial. Khususnya pengaruh dalam kemajuan IPTEK yang sedikit banyak mempengaruhi bidang pendidikan, seperti di sekolah, universitas, bahkan di lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan bagi para mahasiswa yang sering mengakses jejaring sosial Twitter dan efikasi diri. Serta menjadi pertimbangan mahasiswa sehingga mahasiswa mampu menggunakan Twitter yang lebih bermanfaat.